

MEMANDANG DENGAN PERSPEKTIF BARU: KAJIAN MATIUS 22:32 DAN RELASINYA DALAM KEARIFAN LOKAL; PAWANG HUJAN

Ryanto Adilang^{a)} Audriano Kalundang^{b)}
Program Studi Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado^{ab}
ryanadilang20@gmail.com^{a)}, audrianokalundang@gmail.com^{b)}

Received: 20 September 2022 /Accepted: 30 Oktober 2022 /Published: 31 Desember 2022

Abstrak

Perkembangan dunia yang semakin pesat mengantarkan manusia pada suatu sisi kehidupan yang lebih modern dan yang tidak dianggap modern perlahan ditinggalkan dan tidak dipakai lagi. Kearifan lokal yang dilakukan turun-temurun juga dikikis dalam perkembangan teknologi yang pesat ini termasuk didalamnya kearifan lokal: pawang hujan. Masyarakat yang masih mempertahankan kearifan lokal pawang hujan ini dianggap sebagai ketinggalan perkembangan dunia dan terkadang dijadikan bahan olok-olokkan, buah bibir masyarakat yang dipandang negative. Maka di dalam penelitian ini akan dikaji mengenai padangan masyarakat terhadap kearifan lokal khususnya pawang hujan tersebut dalam sorotan teks Alkitab dari Injil Matius 22:32. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karena merupakan penelitian di ranah Biblika, khususnya Biblika Perjanjian Baru, maka penelitian ini mengusung metode penafsiran campuran antara kritik historis dan kritik naratif dan akan diseberangkan dalam konteks masa kini. Hasil penelitian ini diharapkan agar mengubah cara pandang dan stigma negative para pembaca tentang mereka yang melakukan bentuk-bentuk kearifan lokal salah satunya pawang hujan.

Kata-kata kunci: Teknologi, Kearifan Lokal; Pawang Hujan, Matius 22:32

Abstract

The increasingly rapid development of the world has led humans to a more modern side of life and what is not considered modern is slowly being abandoned and not used anymore. Local wisdom that has been passed down from generation to generation is also eroded in this rapid technological development, including local wisdom: the rain handler. People who still maintain the local wisdom of the rain handler are considered to be behind in world developments and are sometimes used as ridicule, people's words are seen as negative. So in this study, it will be studied about the community's view of local wisdom, especially the rain handler in the light of the biblical text of the Gospel of Matthew 22:32. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Because it is a research in the Biblical realm, especially the New Testament Biblical, this research uses a mixed interpretation method between historical criticism and narrative criticism and will be examined in the present context. The results of this study are expected to change the reader's perspective and negative stigma about those who practice forms of local wisdom, one of which is the rain handler.

Keywords: Technology, Local Wisdom: Rain Handler, Text of Matthew 22:32

PENDAHULUAN

Era modern yang dirasakan pada semua kalangan saat ini, suatu kebiasaan atau kebudayaan masyarakat akan berangsur-angsur hilang dalam seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini bukan tanpa sebab, karena dipengaruhi oleh tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi disemua bidang kehidupan yang memberikan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia secara khusus maupun masyarakat di belahan dunia pada umumnya. Kemajuan teknologi dan pengetahuan mempengaruhi paradigma dan pola pikir masyarakat sehingga dalam semua aspek kehidupan baik dalam aspek ekonomi, sosial bahkan budaya mulai terkikis oleh kemodernan di zaman sekarang ini.¹ Masyarakat tidak lagi percaya akan tahayul dan tradisi-tradisi yang menurut mereka tidak sesuai dengan penalaran logikanya dalam berpikir.

Namun demikian, kendati masih saja ada sekelompok dari masyarakat yang masih menjalankan sebuah tradisi atau adat kebiasaannya secara turun temurun seiring dengan merosotnya perkembangan teknologi sekarang ini. Salah satunya seperti yang terjadi dan sempat viral di hari-hari belakangan ini, kehadiran pawang hujan bernama Rara Istiani Wulandari atau yang lebih dikenal dengan Mbak Rara di area MotoGP di Mandalika menjadi sensasi viral di dunia maya, baik di Indonesia maupun luar negeri.² Aksi sang pawang hujan ini menghadirkan berbagai tanggapan dari masyarakat dan juga media asing. Tak sedikit masyarakat Indonesia yang mengkritik keras dan menjadikan lelucon aksi pawang hujan tersebut karena dianggap memalukan bangsa sendiri, mengingat pergelaran MotoGP ini juga disaksikan oleh masyarakat negara lain, lain halnya dengan media asing yang justru memberikan pujian karena aksi tersebut menunjukkan kearifan lokal bangsa Indonesia.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa walaupun perkembangan teknologi dan kemajuan disegala bidang juga masih ada masyarakat yang masih melestarikan kearifan lokal: pawang hujan ini. Adanya Paham dualisme³ berkembang di masyarakat di mana ada sebagian

¹Kementerian Ristekdikti RI, *Lanskap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI, 2017), h. 3.

²Muhammad Ilham Nafi'an (25 Maret 2022). *Rara Si Pawang Hujan Ngaku Punya Remote AC Langit dari Tuhan*. Diakses April 2022. <https://www.idntimes.com/news/Indonesia/amp/muhammad-ilham-nafian-2/rara-si-pawang-hujan-ngaku-punya-remote-ac-langit-dari-tuhan>,

³AM. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h.28.

masyarakat yang sudah memiliki kemajuan berpikir yang modern dan juga adanya masyarakat yang masih hidup dalam tradisi turun temurun. Perbedaan ini menjadi suatu masalah karena usaha untuk melestarikan kearifan lokal dari sebagian masyarakat juga ditentang dan menjadi stigma negative dari masyarakat lain yang sudah memiliki kemajuan berpikir modern. Maka hal ini perlu dikaji dan dilihat dalam bentuk membangun suatu pemahaman yang dapat menjembatani antara pola pikir yang modern dengan mereka yang masih memiliki pola pikir turun temurun mengenai kearifan lokal. Hal ini perlu dilakukan agar supaya perasaan curiga dan stigma negative tidak kunjung melebar dalam masyarakat mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal yang masih eksis sampai sekarang. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengkaji dari perspektif kekristenan khususnya dalam bidang studi Biblika Perjanjian Baru tentang “kearifan lokal” yang selama ini masih tetap dilestarikan dan menjadi topik pembicaraan yang penuh dengan kontroversi/perdebatan di berbagai kalangan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu.⁴ Sedangkan untuk metode penafsiran atau hermeneutik yang digunakan adalah gabungan antara dua metode yaitu kritik historis dan kritik naratif. Hermeneutik dipakai oleh peneliti sebagai upaya untuk dapat memahami serta menyingkapkan makna sebuah teks dengan kesadaran bahwa semua perilaku, tindakan, norma, mimik, tata nilai, isi, pikiran, percakapan, benda-benda serta kebudayaan dimaknai oleh manusia⁵ dan dengannya hermeneutik sangat diperlukan untuk memahami semua itu. Dengan demikian keduanya menjadi apa yang sering disebut sebagai bingkai kerja penafsiran (*Hermeneutical Framework*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal: Pawang Hujan

Dalam pengertian kebahasaan, kearifan lokal berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi,

⁴Hidayat, Syah. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif* (Pekan Baru: Suska Pers, 2020), h.34.

⁵F. Budi Hardiman. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 11-12.

kearifan lokal dikenal pula dengan pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*)⁶

Secara sederhana dapat dilihat bahwa kearifan lokal merupakan jawaban kreatif suatu masyarakat dalam mengelolah lingkungan rohani dan jasmaninya sehingga ada suatu daya tahan dan daya tumbuh di wilayah di mana masyarakat itu berada. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan sampai saat ini adalah pawang hujan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pawang hujan adalah orang yang pandai menolak hujan.⁷ Jadi seorang pawang hujan memiliki kemampuan untuk dapat menolak hujan/membatalkan turunnya hujan.

Latar Belakang Injil Matius

Penulis

Tentang siapa yang menulis Injil ini tidak ada informasi yang pasti. Banyak para pakar dan ahli dewasa ini merasa kesulitan untuk menerima begitu saja tradisi-tradisi gereja purba yang mengatakan bahwa Matius yang adalah murid Yesus yang dikaitkan dalam kitab Injil Pertama ini.⁸ Dari pernyataan ini mulai timbul ke permukaan berbagai pandangan yang beragam dengan berbagai pertimbangan bahwa mana mungkin seorang saksi mata seperti Matius dapat menjadikan tulisan yang bukan saksi mata (Markus) sebagai dasar dari tulisan Injilnya? Serta perubahan nama Lewi menjadi Matius (Mark. 2:14) dalam Matius 9:9 mengidentifikasi kepada kita secara jelas bahwa model penulisan seperti itu bukan berasal dari seorang saksi mata.

Spekulasi dan argument yang beragam pun timbul mengenai penulisan kitab ini. Dapat dilihat bahwa “kemungkinan” penulis Injil Matius adalah seorang Kristen Yahudi dispora yang sudah berkecimpung dalam misi kepada dunia bangsa-bangsa beberapa waktu. Hal ini nampak dalam isi Injil Matius itu sendiri kental dengan “keyahudian” (Mat. 5:17-20; 2:3-15; 12:1-8) tetapi juga Injil ini sangat terbuka terhadap dunia bangsa-bangsa dan menawarkan keselamatan kepada mereka (Mat. 28:18-20; 8:11-12; 10:18).⁹

⁶Ade M. Kartawinata, dkk. *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi* (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2011), h. ix.

⁷Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. KBBI V (0.4.1). Diakses Juli 2022. <https://github.com/yukuku/kbbi4>

⁸John Drane. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Terj. P.G. Katopo) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h.219.

⁹Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), h. 278-279

Waktu dan Tempat Penulisan

Dalam Matius 22:7 memberikan identifikasi yang sangat jelas mengenai waktu penulisan, di mana menunjukkan pada kehancuran kota Yerusalem yang berujung pada hancurnya Bait Allah sebagai *icon* penting dan bagian yang tak dapat dilepaskan dari orang Yahudi. Sementara berdasarkan data sejarah kota Yerusalem dihancurkan pada masa kekuasaan atau pemerintahan Romawi pada tahun 70 Masehi akibat perang dengan kaum Yahudi yang sering disebut sebagai “perang Yahudi”. Ini berarti penulis Injil Matius mengerti dan mengetahui peristiwa besar itu dan dengan demikian peristiwa tersebut telah berlalu. Kemungkinan waktu penulisan Injil ini disekitaran 80-an di abad pertama,¹⁰ sampai sekitaran tahun 100 Masehi dengan mengingat bahwa tulisan Injil ini telah dikutip oleh Bapa gereja Ignatius sebagai tulisan yang berwibawa ditahun itu.

Injil ini ditulis dalam Bahasa Yunani, walaupun sangat kental dengan sifat keyahudiannya, kemungkinan yang paling banyak dikemukakan, Injil ini ditulis di luar Palestina mungkin juga didukung oleh suatu pusat gereja yang penting karena memberikan kesan kepada pembaca Yahudi sehingga dapat disimpulkan bahwa Injil ini ditulis di Anthiokhia.¹¹

Eksegesis Injil Matius 22:32

Teks Matius 22:32 pada dasarnya adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari satu perikop utuh dalam Matius 22:23-33 yang diberi judul oleh LAI “Pertanyaan orang Saduki tentang Kebangkitan”. Meskipun demikian, pada perikop sebelumnya Yesus telah selesai bersoal-jawab dengan orang Farisi yang menyinggung pertanyaan yang bermuatan politik kepada Yesus mengenai hal memberikan pajak kepada kaisar. Tetapi setelah itu, Yesus kembali diperhadapkan dengan pertanyaan dari sisi lain yaitu orang-orang Saduki yang bertanya serta meminta kepada Yesus untuk menyatakan pendiriannya pada salah satu pokok teologis utama¹² yang ujung-ujungnya akan memecahbelah pendapat orang Yahudi mengenai kebangkitan orang mati.

¹⁰Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), h. 184.

¹¹E. M. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h.49.

¹²R.T. France, *The New International Commentary on The New Testament: The Gospel of Matthew* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2007), h. 815-820.

Melihat latar naratif dalam teks ini (Mat. 22:23-33) berisi pernyataan dari orang-orang Saduki (Mat. 22:24-28) kemudian langsung disusul dengan jawaban Yesus (Mat. 22:29-32). Orang-orang Saduki dalam penyangkalan mereka tentang kehidupan setelah kematian atau dengan kata lain mereka tidak percaya pada kebangkitan orang mati dan dengan demikian sangat tidak setuju dengan orang Farisi. Ini jelas karena penolakan mereka terhadap tradisi lisan orang Farisi dan mereka menekankan lima Kitab Musa. Dengan pemahamannya demikian, setelah Yesus selesai dengan pengajarannya dengan orang-orang Farisi pada perikop sebelumnya, sekarang orang-orang Saduki dengan semacam perumpamaan yang dibungkus dalam teka-teki mereka sendiri datang dan bersoal jawab dengan Yesus.

Seperti kebanyakan orang yang bukan murid Yesus, mereka (para orang Saduki) menyapa Yesus sebagai “Guru” (Mat. 22:24). Orang Saduki menyajikan sebuah kasus hipotesis berdasarkan Ulangan 25:2-10 mengenai hukum perkawinan levirat, di mana seorang saudara laki-laki bertanggungjawab untuk memiliki seorang anak dengan janda saudara laki-lakinya yang meninggal tanpa anak sehingga almarhum memiliki ahli waris. Kutipan Alkitabiah yang dipakai orang-orang Saduki ini yang dibungkus dalam perumpamaan teka-teki dianggap mereka sebagai sebuah kebanggaan dan senjata yang sangat ampuh untuk melawan Yesus. Dengan demikian dapat dilihat bahwa orang-orang Saduki tidak dengan tulus bertanya tentang kebenaran agama tetapi mereka berusaha menjebak Yesus dan mendeskreditkan ajaran-Nya.

Karikatur cerita orang-orang Saduki ini, menunjukkan serta menertawakan gagasan tentang kehidupan setelah kematian. Skenario cerita yang mereka susun dianggap tidak mungkin terjadi bahwa seorang wanita yang berturut-turut menikah dengan tujuh bersaudara dan masing-masing meninggal tanpa anak serta pada akhirnya wanita itu juga mati. Demikianlah mereka percaya bahwa dengan pernyataan itu tidak dapat dijawab dan itu akan mendeskreditkan Yesus.

Sekali lagi, Yesus tidak langsung menjawab lawan bicaranya, sebaliknya Ia dengan kuat dan tegas menegur mereka serta menyatakan penjelasan bahwa ketidaktahuan mereka akan Kitab Suci dan tentang kekuasaan Allah (Mat. 22:29) menyebabkan kesalahan dan kesesatan. Yesus menanggapi argument mereka dari Ulangan 25:5 dengan menegaskan bahwa pada kebangkitan orang mati, manusia akan seperti malaikat tidak hidup sebagai pasangan suami-istri (Mat. 22:30). Dengan demikian, nampak bahwa orang-orang Saduki ternyata keliru dalam berasumsi bahwa kehidupan setelah kematian akan sama dengan kehidupan yang dialami sekarang ini, dengan memperkirakan dengan situasi kini dan masa depan. Oleh karena itu

mereka salah dalam tidak memperhitungkan kekuatan Tuhan untuk mengubah keberadaan manusia.

Selanjutnya, Yesus juga memberikan pembuktian mengenai kebangkitan dari Kitab Suci, khususnya dari Taurat. Ini menunjukkan bahwa Yesus dengan serius dan turut aktif bersoal-jawab dengan mereka yang menyukai dan menerima Taurat sebagai Kitab Suci mereka (Mat. 22:31-32). Dengan kata lain, Yesus menggunakan senjata yang mereka pakai untuk diperhadapkan lagi kepada mereka. Yesus mengutip Keluaran 3:6, di mana TUHAN Allah berbicara kepada Musa melalui semak duri yang mengidentifikasi bahwa dirinya sebagai Allah dari pada leluhur. Yesus sangat konsisten menjelaskan dan menjabarkan bahwa dalam Perjanjian Allah adalah setia kepada leluhur serta kesetiaan Allah ini tidak berakhir pada kematian mereka. Karena setelah mereka mati, Allah tetaplah Allah mereka. Apapun agenda mereka, fakta akan penolakan mereka akan kebangkitan orang mati adalah kesalahan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Orang-orang Saduki tidak mengerti serta memahami kekuasaan serta transformasi kekuatan Tuhan mengenai orang-orang yang setelah kebangkitan tidak lagi aktif secara seksual. Seksualitas adalah bagian dari kebaikan ciptaan, tetapi kehidupan setelah kebangkitan akan melampaui aspek penciptaan ini. pernyataan Yesus dari Keluaran 3:6 ini, menunjukkan bahwa orang-orang Saduki tidak memahami kesimpulan Alkitabiah bahwa perjanjian Allah adalah setia kepada para leluhur dan dan pembuktiannya sampai pada kebangkitan bersama-sama dengan para umat Tuhan.¹³

Baik dalam pertemuan ini dengan orang Saduki dan pertemuan sebelumnya dengan orang Farisi, Yesus ditanyai pertanyaan sulit yang dimaksudkan untuk mendeskreditkan Dia. Di sini pertanyaannya bukan masalah politik yang panas mengenai perpajakan tetapi teologi dan penafsiran Kitab Suci. Seperti sebelumnya orang Farisi tak dapat membantah pernyataan Yesus, demikianlah dengan orang-orang Saduki yang tidak memiliki jawaban untuk argumen Yesus (Mat. 22:34) dan banyak orang yang melihat hal itu menjadi tercengang dan takjub atas pengajaran Yesus itu.

Yesus dan Kearifan Lokal: Sebuah Teladan Menyikapi Kearifan Lokal

Dalam Matius 22:32 memuat suatu tradisi penyebutan Allah Israel yang sudah tidak lagi populer pada zaman Yesus. Tradisi ini disebut *Theos Patros*, yaitu suatu penyebutan Allah

¹³David L. Turner, *Matthew Baker Exegetical Commentary on The New Testament* (Grand Rapids: A Division of Baker Publishing Group, 2007), h. 530-531

leluhur-Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub.¹⁴ Tradisi penyebutan Allah seperti ini diturunkan secara turun-temurun sehingga Allah seorang ayah diharapkan disembah dan diagungkan dikemudian hari oleh anaknya.

“Dalam kehidupan agama para patriakh, dengan salah satu model kepercayaan kepada ‘Theos Patros’ (Allah nenek moyang). Suatu cara yang terelasi nenek moyang dari para patriakh sudah memperoleh hubungan perorangan dengan allah tertentu sehingga akan disebut dengan nama nenek moyang itu. Unsur yang paling pokok berkaitan dengan “Allah nenek moyang” itu adalah bahwa Dia berkepribadian dan memiliki hubungan pribadi dengan orang yang dengan dirinya telah mengalami pernyataan.”¹⁵

Di balik penyebutan Allah semacam ini, termuat sebuah potret relasi yang karib baik antara Allah dan bapa leluhur. Dengan sebuah realitas yang demikian, walaupun tubuh jasmani para bapa leluhur Isreal telah lama menjadi debu tanah, namun sesungguhnya mereka tetap hidup melalui ingatan akan leluhur melalui model penyebutan Allah seperti dalam Matius 22:32 yang tidak akan pernah mati. Matius dalam Injilnya mengangkat dan mengkumandangkan sebuah upaya dan usaha yang sangat gigih dalam meyakinkan pembacanya yang tengah berada dalam krisis yang hebat, penindasan, kekurangan harapan bahkan merasa kecewa atas situasi yang terjadi dan dialami oleh pembaca pertama Injil ini yang tidak terlepas dari peristiwa perang Yahudi (70 Masehi) di mana Bait Allah sebagai tanda kekuatan dan penyertaan Allah bagi Israel telah hancur akibat perang ini. Penulis Injil Matius menunjukkan bahwa Allah tetap dekat dan bersama-sama dengan manusia kendatipun adanya kehancuran Bait Allah.

Di sisi yang lain, pembaca pertama Injil ini sangat membutuhkan sebuah *patron* untuk melakukan Firman Allah dikarenakan para pemimpin agama Yahudi telah gagal menjadi *patron* bagi mereka. Kegagalan para pemimpin Yahudi terletak pada tataran praktik, di mana mereka mengajar tapi tidak melakukan apa yang mereka ajarkan. Dengan demikian terlihat sebuah alasan mengapa Yesus mempopulerkan kembali tradisi *Theos Patros*.¹⁶ Sebab dalam tradisi tersebut terkandung sebuah gagasan untuk para pembaca pertama Injil Matius mengenai sosok teladan di dalam bapa-bapa leluhur Israel melalui tokoh Abraham, Ishak dan Yakub dalam keteladanan mereka akan kehendak Bapa. Gagasan tersebut juga mau menunjukkan secara

¹⁴Pelita H. Surbakti, *Menghidupkan Leluhur Sebuah Penafsiran Terhadap Matius 22:32*, Jurnal: Gema Teologika Vol. 4 No. 1 (April 2019):1-16. Diakses Juli 2022: <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.414>

¹⁵Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), h. 119-120.

¹⁶Noel Ghota Prima Bayu Surbakti, *Belajar Menghargai Kearifan Lokal dari Yesus Dalam Matius 22:32*, Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen Vol. 1 No. 2 (Desember 2019): 161-177. Diakses Juli 2022: <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.31>

kongrit kepada para pembaca bahwa Yesus adalah *Patron* seperti para leluhur Israel bahkan lebih dari para leluhur sehingga menjadikan Dia sebagai *role model* serta teladan agung dalam kehidupan berdasarkan dan sesuai dengan kehendak Bapa.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan dalam tulisan ini, perdebatan dengan orang-orang Saduki mengenai kebangkitan, di mana Yesus mengutip Kitab Taurat, “*Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub. Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup.*”¹⁷ Secara jelas Yesus menghargai dan menghormati tradisi leluhur Israel yang sudah tidak populer lagi di zaman Yesus itu, yakni ‘*Theos Patros*’. Dapat dikatakan bahwa Yesus menghargai kearifan lokal pada waktu itu. Yesus tidak menolak secara radikal tentang kearifan lokal ‘*Theos Patros*’ pada waktu itu, tetapi menjadikan kearifan lokal pada waktu itu sebagai acuan dalam memberikan pemahaman yang jelas mengenai pengajaran akan diriNya. Lewat kearifan lokal ‘*Theos Patros*’ yang sudah tidak eksis lagi pada waktu itu, Yesus telah menjadikan tradisi penyebutan Allah itu sebagai ‘batu loncatan’ untuk mengajarkan kepada orang-orang Saduki bahkan kepada banyak orang bahwa Dialah Allah yang hidup dan melalui Dialah janji Allah kepada bapa-bapa leluhur dinyatakan. Dengan demikian, gereja harus dapat meneladani Yesus dalam melihat kearifan lokal yang ada dengan tidak langsung menghakimi dan menyatakan bahwa semua bentuk kearifan lokal yang ada termasuk didalamnya adalah pawang hujan sebagai sesuatu yang salah dan sesat.

Gereja harus sadar dan mampu melihat bahwa faktanya hasil Injil yang bertumbuh sampai sekarang ini adalah buah dan suatu usaha pemberitaan Injil yang bekerja melalui garis-garis suku¹⁸ yang beragam dengan adat dan kearifan lokalnya, oleh karenanya gereja harus terbuka dan tidak membatasi diri untuk memandang kearifan lokal diantaranya pawang hujan dari satu arah saja tapi melihat dengan berbagai sudut pandang. Gereja juga ditantang untuk terus mengkritisi dan berteologi dalam bidang budaya termasuk dapat mengkritisi kearifan lokal pawang hujan sehingga unsur-unsur negatif dan tidak sesuai dengan ajaran Alkitabiah di dalam kearifan lokal pawang hujan harus ditolak dengan tegas. Karena kesan yang timbul belakangan ini bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya/kearifan lokal seperti pawang hujan harus ditolak dan dianggap sesat tanpa perlu dikaji berdasarkan pandangan iman Kristen. Kesan

¹⁷Alkitab Terjemahan Baru, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.

¹⁸Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja Sejarah, Dokumen-Dokumen dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), hlm. 88.

seperti ini harus ditransformasi kembali oleh gereja, sehingga sikap langsung menolak tanpa ada kajian terlebih dahulu itu diminimalisir.

KESIMPULAN

Dalam tulisan ini, memberikan pemahaman kritis dan komprehensif kepada warga gereja secara khusus dan kepada pembaca secara umum untuk dapat menghargai setiap kearifan lokal dalam hal ini Pawang hujan. Dengan demikian, gereja harus secara sadar dan kritis merefleksikan diri kepada Kristus sebagai *Patron* dan juga teladan dalam menyikapi kearifan lokal. Keterbukaan terhadap kearifan lokal harus sesuai dengan nilai-nilai kristiani yang Alkitabiah. Sehingga nilai-nilai kearifan lokal salah satunya pawang hujan yang memiliki gagasan luhur yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan tentu dapat dihargai. Salah satu nilai luhur yang ada dari kearifan lokal pawang hujan ini adalah menunjukkan kekuatan dan kesadaran kepada suatu sosok yang dapat melakukan sesuatu di atas rasio dan keterbatasan akan ruang dan waktu manusia dalam hal ini mengendalikan alam (hujan).

Dalam iman Kristen, Yesus adalah sosok yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang menjadi *Patron* dalam menguasai dunia dan apa yang terjadi didalamnya termasuk hujan. Yesus adalah Allah yang berkuasa atas alam. Kearifan lokal pawang hujan ini, kiranya dapat juga dilihat oleh gereja untuk mengkontekstualisasikannya sesuai dengan iman Kristen sebagai pemberitaan bahwa Yesus adalah pawang hujan yang sesungguhnya. Karena tanpa disadari gereja harus berdamai dan bersahabat dengan budaya dan kearifan lokal yang begitu banyak di Indonesia. Gereja yang ada di Indonesia yang hidup di dalam keberagaman suku, agama, budaya yang penuh dengan kearifan lokal harus dapat belajar pada Yesus sebagai *Patron* Agung yang menghargai dan terbuka sambil mengkritisi kearifan lokal yang ada sehingga gereja tidak kehilangan identitasnya dalam hidup berdampingan dengan kearifan lokal yang majemuk ini.

KEPUSTAKAAN

BUKU

- Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- De Jonge, Christiaan. (2020). *Menuju Keesaan Gereja Sejarah, Dokumen-Dokumen dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Drane, Jhon. (2016). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Terj. P.G. Katopo). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Duyverman, E.M. (2013). *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- France, R.T. (2007). *The New International Commentary on The New Testament: The Gospel of Matthew*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Hidayat, Syah. (2020). *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Pekan Baru: Suska Pers.
- Hakh, Samuel Benyamin. (2019). *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardjana, AM. (1993). *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartawinata, Ade M, dkk. (2011). *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Kementerian Ristekdikti RI. (2017). *Lanskap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI.
- Marxsen, Willi. (2018). *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Turner, David L. (2007). *Matthew Baker Exegetical Commentary on The New Testament*. Grand Rapids: A Division of Baker Publishing Group.
- Vriezen, Th.C. (2019). *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

JURNAL

- Surbakti, Pelita H. *Menghidupkan Leluhur Sebuah Penafsiran Terhadap Matius 22:32*, Jurnal: Gema Teologika Vol. 4 No. 1 (April 2019):1-16. Diakses Juli 2022: <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.414>
- Surbakti, Noel Ghota Prima Bayu. *Belajar Menghargai Kearifan Lokal dari Yesus Dalam Matius 22:32*, Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen Vol. 1 No. 2 (Desember 2019): 161-177. Diakses Juli 2022: <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.31>

WEBSITE

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. KBBI V (0.4.1). Diakses Juli 2022. <https://github.com/yukuku/kbbi4>

Nafi'an, Muhammad Ilham (Maret 2022). *Rara Si Pawang Hujan Ngaku Punya Remote AC Langit dari Tuhan*. Diakses April 2022. <https://www.idntimes.com/news/Indonesia/amp/muhammad-ilham-nafian-2/rara-si-pawang-hujan-ngaku-punya-remote-ac-langit-dari-tuhan>